

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi pada data penelitian. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z* dan normalitas ditunjukkan apabila $P > 0,05$ yang hasilnya diperoleh sebagai berikut:

- a. Pada data kecerdasan emosi diperoleh nilai K-S $Z = 0,908$ dengan nilai $p = 0,382$ ($p > 0,05$), yang berarti data pada kecerdasan emosi memiliki distribusi normal.
- b. Pada skala pola asuh demokratis diperoleh nilai K-S $Z = 0,982$ dengan nilai p sebesar $0,290$ ($p > 0,05$), yang berarti data pada pola asuh demokratis memiliki distribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-1, h. 105.

2. Uji Linearitas

Uji linear bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji linear pada penelitian ini menggunakan uji F dimana variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear apabila $p < 0,05$.

Hasil uji linear variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi pada penelitian ini ditunjukkan dengan nilai $F_{\text{linear}} = 74,774$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang linear antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-2, h. 108.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, langkah selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan program *Statistical Packages For Social Science (SPSS) for Windows Release 16.00*.

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Adapun hasil yang diperoleh dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis menunjukkan $r_{xy} = 0,531$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dengan demikian, hal ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada remaja serta menunjukkan hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1, h. 111.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima yang berarti adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh anak dalam hal ini remaja tengah

Kecerdasan emosi yang baik pada anak khususnya pada usia remaja tengah menjadi sangat penting bagi individu seorang anak. Kecerdasan emosi berperan penting dalam keseharian individu khususnya remaja tengah. Menurut Solovey & Mayer (Saptoto, 2010, h. 15) individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, cenderung akan memiliki kemampuan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi diri, penilaian emosi diri serta individu lain, kemampuan merencanakan, pengelolaan perasaan, hingga meraih tujuan kehidupan.

Kecerdasan emosi juga sangat memiliki peran yang penting terhadap kesehatan mental individu. Didalam dunia kerja dan pergaulan, stress yang tidak dapat di control juga dapat menimbulkan gangguan mental, seperti perasaan cemas dan bisa hingga mengalami depresi. Selain itu emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan *mood swing* yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan relasi, selain itu kecerdasan emosi berperan penting untuk menjalin hubungan dengan sesama, dengan memahami emosi dan mampu mengendalikannya individu bisa mengekspresikan perasaan dan memahami perasaan orang lain dengan baik, dalam hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat komunikasi dengan rekan yang jauh lebih efektif (Zam, 2015, 9 januari).

Soekanto (2004, h.63) beranggapan bahwa, remaja pada usianya memiliki kecenderungan untuk mempunyai kecerdasan emosi yang relative tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya daya kreasi yang tinggi. Kreasi yang dilakukan remaja pada umumnya anak merasa puas apa bila kreasi tersebut dapat dilakukannya sendiri, bukan berarti bahwa didalam kehidupan remaja selalu menyendiri. Remaja memiliki kemungkinan bahwa hal-hal yang dilakukan bersaa teman juga merupakan kreasi bagi remaja tersebut, tetapi hal yang menjadi prioritas bagi

remaja ialah reaksi yang dilakukan sendiri. Reaksi yang dilakukan bersama teman merupakan hal yang dianggap remaja sebagai tambahan.

Terdapat beberapa faktor yang membuat kecerdasan emosi remaja menjadi baik dan menjadi tidak baik. Diantaranya adalah melalui pola asuh orang tua, hal ini sangat mempengaruhi kepribadian, khususnya remaja tengah. Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu peran lingkungan terutama peran orang tua sangatlah mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosi remaja, khususnya remaja tengah, Mubayidh (Asyik, dkk., 2015, h. 2).

Dari ketiga tipe pola asuh, pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang ideal dan umum diterapkan, karena pola asuh demokratis dalam penerapannya seimbang dalam pemberian kasih sayang dan pola asuh tipe ini menekankan pemberian kasih sayang secara langsung kepada anak akan membuat anak menjadi peka terhadap keadaan sekelilingnya (Septiyaningrum, 2016, h. 4). Selain itu pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memiliki keseimbangan yang jelas antara harapan orang tua terhadap anak yang tinggi dengan dukungan emosional dan orang tua tidak menggesampingkan otonomi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe demokratis cenderung berusaha untuk mengarahkan anak, tetapi masih dalam taraf yang rasional, Baumrind (Munah & Kuranchie, 2013, h. 124).

Terdapat beberapa aspek pola asuh demokratis, Baumrind (Husada, 2013, h. 269) menerangkan bahwa terdapat lima aspek pola asuh demokratis diantaranya adalah aspek kehangatan, yaitu keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orang tua kepada remaja. Aspek kedisiplinan, yaitu usaha orang tua

untuk menerapkan peraturan dan kedisiplinan secara konsisten yang sebelumnya telah di buat secara bersama. Aspek kebebasan, yaitu orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang diinginkan dan memberikan anak kesempatan untuk membuat keputusan secara bebas serta berkomunikasi dengan baik. Aspek hadiah dan hukuman, yaitu orang tua memberikan hadiah kepada anak ketika mengerjakan suatu hal dengan benar dan memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan sesuai norma-norma yang berlaku. Aspek Penerimaan, yaitu orang tua memberikan pengakuannya terhadap anak dalam hal kemampuan yang dimiliki dan memberikan kesempatan pada anak supaya anak tidak tergantung kepada orang tua.

Pola asuh demokratis dapat ditandai dengan adanya kehangatan antara anak dengan orang tua, kehangatan yang dilakukan oleh orang tua bisa digambarkan dengan menunjukkan sikap ramah kepada anak, memberikan pujian terhadap anak, dan memberikan semangat ketika anak sedang mengalami masalah, hal ini bersifat komunikatif dan dukungan sosial, Baumrind (dalam Husada, 2013, h. 269). Dengan adanya kehangatan pada pola asuh demokratis tentunya akan membantu anak dalam merangsang kecerdasan emosinya.

Kedisiplinan, merupakan usaha oleh orang tua terhadap anak untuk menyelenggarakan atau membuat aturan yang dilakukan secara bersama dengan cara menerapkan peraturan secara disiplin dan konsisten, Baumrind (dalam Husada, 2013, h. 269). Didalam keluarga sikap wibawa, tegas dan disiplin perlu dilakukan agar dapat menanamkan kepada anak terhadap sikap kepatuhan. Orang tua dalam memberikan tugas kepada anak perlu memperhatikan kemampuan anak dan hal penyelesaian tugasnya, anak akan mengetahui batasan- batasan

pada dirinya serta anak-anak mengetahui kemampuan pada dirinya (Gunarsa & Gunarsa, 2008, h. 37). Apabila anak dapat mengetahui kemampuan pada dirinya, tentunya anak mengetahui dan mengenali emosi pada diri sendiri, mengenali emosi dan sebagai item dari aspek kecerdasan emosi.

Kebebasan, menurut Baumrind (Husada, 2013, h. 269) dalam hal ini adalah bukan kebebasan yang membiarkan, tetapi sedikit kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak untuk memilih hal yang dikehendaki atau yang diinginkan untuk hal yang terbaik bagi anak itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk memberikan kepada anak untuk membuat keputusan dan menjalin komunikasi antara anak dengan orang tua yang lebih baik. Goleman (Husada, 2013, h. 270) beranggapan keterampilan dalam menjalin komunikasi adalah kemampuan dasar dalam keberhasilan membina suatu hubungan, dalam hal ini membina hubungan adalah salahsatu aspek dari kecerdasan emosi.

Hadiah dan hukuman, menurut Goleman (Husada, 2013, h.269) orang tua memberikan hadiah kepada anak apabila anak tersebut melakukan suatu hal dengan benar, atau sesuai dengan peraturan yang ada. Hukuman diberikan orang tua ketika orang tua mendapati anak melakukan hal yang tidak dibenarkan atau melanggar norma-norma yang berlaku.

Setelah itu terdapat penerimaan yang diberikan oleh orang tua, hal itu ditandai dengan pengakuan oleh orang tua terhadap kekuatan, kemampuan yang dimiliki oleh anak. Hal ini ditujukan agar anak tidak selalu tergantung terhadap orangtua, Goleman (dalam Husada, 2013, h. 269).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang menerima pelakuan hangat, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman, serta penerimaan

dari orang tua, diharapkan akan membentuk dan membangun kecerdasan yang dimiliki oleh remaja, dalam hal ini jenis kecerdasan itu ialah kecerdasan emosi (*emotional quotient*).

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh variabel pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi pada remaja dengan memberikan hasil tambahan berupa sumbangan efektif (SE) sebesar 28,2%. Dengan demikian, variabel pola asuh demokratis merupakan variabel yang mempengaruhi variabel kecerdasan emosi.

Hasil penelitian terhadap variabel kecerdasan emosi diperoleh *Mean* Empirik (Me) sebesar 74,59 dengan Standar Deviasi Empirik (SDe) sebesar 6,82 sedangkan kecerdasan emosi pada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang tergolong dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi dengan kategori tinggi sebanyak 29 siswa, dengan kategori sedang sebanyak 139 siswa, dan dengan kategori rendah sebanyak 31 siswa.

Hasil penelitian untuk variabel pola asuh demokratis diperoleh *Mean* Empirik (Me) sebesar 93,48 dengan Standar Deviasi Empirik (SDe) sebesar 9,189 sedangkan pola asuh demokratis pada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang tergolong dalam kategori tinggi. Siswa yang memiliki pola asuh demokratis dengan kategori tinggi sebanyak 170 siswa, dengan kategori sedang sebanyak 21 siswa, dan dengan kategori rendah sebanyak 1 siswa. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-1, h.105.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan atau kelemahan-kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian penulis. Berikut

merupakan kelemahan-kelemahan yang ditemui oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua siswa di SMA 1 Kesatrian Semarang dimonitor oleh penulis selama pengisian angket sehingga penulis belum optimal dalam mengontrol subjek selama membagikan angket penelitian.
2. Beberapa subjek masih terpengaruh oleh subjek lain dalam mengisi angket penelitian.
3. Beberapa subjek tidak semua hadir di sekolah dan pada saat pengisian angket, penulis harus mencari subjek di sekitar sekolah dikarenakan sedang diadakan kegiatan *class meeting*.

